

Habitiasi Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis Bagi Keluarga Petani di Desa Bulutellue Kabupaten Sinjai

Habituation of the Main Values of Bugis Culture for Farmer Families in Bulutellue Village, Sinjai Regency

Abdul Rahman¹, Nurlela², Mauliadi Ramli³

¹ Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
abdul.rahman8304@unm.ac.id

² Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
nurlela@unm.ac.id

³ Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
mauliadiramli@unm.ac.id

Abstract

This paper aims to provide an explanation of the efforts of parents in Bulutellue Village in creating a young generation with noble character and noble character through habituation of the main values of Bugis culture. For the people of Bulutellue Village, advances in information technology and knowledge must not eliminate the identity of the community, especially the younger generation as a civilized society. The presence of modern technology and science must be based on local wisdom values that have long been community traditions. Traditions and customs must be maintained as the basis of the social structure of society in living daily life. This study uses a qualitative method. Data obtained through observation and interviews. The results showed that the process of inheritance and habituation of the main values of Bugis culture carried out by parents to their children was very successful. This success is marked by the strong values of honesty, hard work, courage, and self-respect in the Bulutellue Village community, both among children and adults.

Keywords: Bugis Culture; Habituation; Local Wisdom; Young Generation

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai usaha-usaha orangtua di Desa Bulutellue dalam menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur melalui habituasi nilai-nilai utama kebudayaan bugis. Bagi masyarakat Desa Bulutellue, kemajuan teknologi informasi maupun ilmu pengetahuan tidak boleh menghilangkan identitas masyarakat, khususnya generasi muda sebagai masyarakat yang beradab. Kehadiran teknologi dan ilmu pengetahuan moderen harus diimbangi dengan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah lama menjadi tradisi masyarakat. Tradisi dan adat istiadat harus dipertahankan sebagai basis struktur sosial masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pewarisan dan habituasi nilai-nilai utama kebudayaan bugis yang

dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya sangat berhasil. Keberhasilan itu ditandai oleh masih kuatnya nilai-nilai kejujuran, kerja keras, keteguhan, keberanian, dan harga diri dalam masyarakat Desa Bulutellue, baik di kalangan anak-anak maupun orang dewasa.

Kata Kunci: Budaya Bugis; Generasi Muda, Habitiasi; Kearifan Lokal.

Info Artikel

Submit : 29 September 2021

Revisi : 17 November 2021

diterima : 25 November 2021

Penulisan Sitasi:

Rahman, Abdul, Nurlela, Ramli, Mauliadi. (2021). Habitiasi Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis Bagi Keluarga Petani di Desa Bulutellue Kabupaten Sinjai. *Balale': Jurnal Antropologi*, 2 (2), 154-170.

1. Pendahuluan

Manusia merupakan pribadi yang bernilai, karena manusia adalah ciptaan Tuhan yang berharga, dan tidak dapat direndahkan atau dirampas haknya. Manusia memiliki hak asasi untuk hidup, bertempat tinggal, berbicara, dan mencari nafkah. Sebagai individu, manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan atas hidupnya dan bertanggung jawab atas kebahagiaannya (Kariarta, 2020). Namun demikian, kebebasan manusia tetap ada batasnya. Kebebasan manusia dibatasi oleh norma, adat-istiadat, nilai budaya, dan doktrin keagamaan. Hal ini menandakan bahwa posisi manusia sebagai makhluk sosial menjadi landasan normatif yang membatasi kebebasannya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat berkembang dan menjadi sempurna tanpa keberadaan orang lain. Keutuhan manusia hanya dapat diperoleh dengan berinteraksi, berproses, dan berkembang bersama dengan manusia di sekitarnya. Agar bisa memperoleh kebahagiaan, manusia memerlukan satu sama lain. Tidak ada kebahagiaan dalam kesendirian yang terputus dengan manusia di lingkungan sekitar (Naim, 2012).

Manusia sebagai makhluk sosial cenderung selalu berkelompok dengan manusia lainnya (Inah, 2013) dan memiliki perasaan (Adinda, Hasanah, & Syamriati, 2021) terutama yang berlainan jenis dan berujung pada saling menyukai dan terbuka satu sama lain yang lebih lazim disebut jatuh cinta (Wardah, 2018). Dua insan yang saling mencintai secara naluri mereka memiliki daya tarik-menarik untuk hidup bersama guna mengembangkan keturunannya. Manusia sebagai makhluk berbudaya, harus melakukan perkawinan untuk membentuk keluarga (Muskita, 2020).

Keluarga didefinisikan sebagai sebuah unit terkecil dari kelompok sosial yang terjadi karena ikatan perkawinan maupun hubungan darah (Setiardi & Mubarak, 2017). Keluarga merupakan hasil proses sosial yang disebut perkawinan. Perkawinan terjadi karena dua orang yang berlainan jenis kelamin berkomitmen mengikatkan diri sebagai pasangan suami istri atas dasar restu pihak keluarga masing-masing. Keberadaan keluarga, selain bertujuan untuk melestarikan keturunan, juga berfungsi sebagai arena pendidikan dan pewarisan budaya. Keluarga bertujuan untuk membudayakan gagasan tentang kehidupan masa depan yang sesuai dengan nilai-

nilai budaya yang ingin dikembangkan dalam kehidupan masyarakat tanpa melupakan bahwa setiap waktu kemungkinan terjadinya perubahan pada pola sikap dan perilaku masyarakat. Nilai budaya terus diwariskan secara turun temurun oleh keluarga karena sistem nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dan orientasi dalam bertingkah laku (Masud, Hasanah, & Praptantya, 2021).

Dalam perspektif fungsional, keluarga selalu berusaha untuk menjaga keberlanjutan dan menciptakan tatanan yang berkualitas dalam masyarakat. Dengan demikian, keluarga memiliki peranan sebagai kontrol sosial bagi anggotanya, yaitu semacam pengawasan sosial bagi perilaku anggota keluarga dalam mendidik, mengajak, dan membina berdasarkan norma-norma sosial budaya. Pengawasan sosial yang berorientasi pada pembinaan nilai-nilai budaya bersifat preventif dan represif. Preventif bermaksud bahwa nilai-nilai budaya berfungsi untuk mencegah terjadinya perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial, sedangkan represif bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang terganggu akibat perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial budaya (Taneko, 1993). Secara umum nilai budaya merupakan salah satu unsur pengendali sosial bagi anggota masyarakat dalam menjalin interaksi (Said, 2020) dalam kehidupan yang dinamis dan terus mengalami perkembangan.

Anak yang lahir dari hasil perkawinan juga termasuk bagian dari keluarga. Keluarga yang terdiri dari pasangan suami istri dan anak-anak mereka disebut keluarga inti atau *nuclear family* (Puspitasari & Haksama, 2020). Dalam kehidupan anak, terdapat banyak faktor yang turut membentuk kepribadian dan karakter mereka, seperti nilai-nilai budaya, lingkungan, keluarga, sistem religi, budaya, ekonomi, sosial-politik, atau pendidikan (Adiwikarta, 2019). Faktor terpenting dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak adalah keluarga. Hal ini dapat dipahami karena keluarga adalah lingkungan pertama seorang anak, baik sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial (Gustina, 2016). Salah satu upaya keluarga dalam mewujudkan anak yang bermoral dan berakhlak mulia ialah dengan cara melakukan proses habituasi nilai-nilai budaya yang berlaku pada lingkungan masyarakat tempat dia bermukim dan berinteraksi (Susanto, 2017).

Seorang anak harus mengikuti proses pembentukan kepribadian ditengah-tengah keluarganya. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya seorang anak harus mengikuti nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam keluarga (Mahmud, 2012). Keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak (Salim, 2017). Seiring dengan perjalanan waktu, anak akan mengalami pertumbuhan baik secara fisik, mental, kejiwaan, dan emosi. Ketika anak tumbuh dan berkembang sebagai remaja, ia mulai keluar dari lingkungan keluarga yang sempit untuk mengenal berbagai faktor lain (Sari, 2019). Ketika sudah berada di luar lingkungan keluarga, pembentukan karakter anak yang sudah remaja banyak mendapat pengaruh.

Bagi banyak orang dewasa, peran orangtua direncanakan dan dikoordinasikan dengan baik dengan peran lainnya dalam kehidupan. Peran ini dikembangkan dengan situasi ekonomi individu. Bagi yang lain kenyataan bahwa mereka akan menjadi orangtua adalah sebuah kejutan yang menakutkan. Dalam kejadian mana pun, pasangan suami istri yang masih belia mungkin mengalami emosi yang bercampur ilusi romantis tentang memiliki anak (Fromm, 2018). Budaya pengasuhan (*parenting*)

atau perawatan anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga (Pujileksono, 2017). Pada budaya timur seperti di Indonesia, peran pengasuhan atau perawatan lebih banyak dipegang oleh istri atau ibu meskipun mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama. Walaupun demikian, perubahan status istri atau ibu sebagai wanita karier dapat mempengaruhi tugas pengasuhan ini. Komitmen antara suami dan istri sangatlah penting untuk kejelasan dalam budaya pengasuhan anak dan konsistensinya. Peran dapat dipelajari selama proses sosialisasi pada tahapan perkembangan anak yang dijalankan melalui interaksi antara anggota keluarga. Peran yang dipelajari akan mendapat penguatan melalui pemberian penghargaan baik dengan kasih sayang, perhatian, maupun persahabatan.

Pada dasarnya tujuan utama pengasuhan orangtua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya. Dalam upaya mewujudkan seorang anak yang memiliki kepribadian dan berbudi pekerti yang mulia, maka setiap suku memiliki nilai-nilai budaya yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Nilai-nilai budaya tersebut diwariskan dan ditanamkan secara turun temurun. Salah satu bagian dari Suku Bugis yang masih mempertahankan dan menerapkan nilai budaya dalam proses pembinaan anak ialah masyarakat yang bermukim di Desa Bulutellue, sebuah desa yang secara administratif di bawah naungan Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan ulasan secara cermat mengenai proses habituasi nilai-nilai utama kebudayaan bugis dalam menciptakan generasi yang memiliki jati diri sebagai manusia yang beradab di tengah berkembangnya arus globalisasi.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Juli 2021 di Desa Bulutellue, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Tim peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pertimbangan agar data ditampilkan berdasarkan pemahaman subjek penelitian. Data yang terkait dengan habituasi nilai-nilai utama kebudayaan bugis diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan dengan cara melihat aktivitas orangtua dalam menanamkan nilai-nilai budaya terhadap anak-anak mereka misalnya belajar dengan giat, bekerja di kebun dan sawah, mengembala hewan ternak, sampai pada aktivitas peribadatan. Sementara wawancara dilakukan kepada kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan 7 rumah tangga keluarga untuk memperoleh informasi mengenai upaya-upaya orangtua dalam mewariskan nilai-nilai utama kebudayaan bugis agar bisa tetap lestari. Data yang telah diperoleh kemudian dikonfirmasi ulang terhadap informan untuk memastikan kevalidan data. Setelah itu, data kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori maupun hasil penelitian sejenis yang diperoleh melalui kajian literatur berupa jurnal maupun buku.

3. Hasil dan Pembahasan

1) Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis yang diterapkan Orangtua Kepada Anaknya

Nilai-nilai utama kebudayaan dalam masyarakat bugis merupakan hal yang amat penting untuk dijaga dan diajarkan kepada anak, agar anak dapat memahami segala aspek nilai-nilai kehidupan di dalam bermasyarakat baik di lingkungan, keluarga, teman sebaya, sekolah dan masyarakat. Di zaman modern sekarang ini, tidak dapat dipungkiri bahwa gaya hidup dan status sosial dapat membuat seorang anak bisa berubah, jika tidak memiliki nilai-nilai budaya yang menjadi pegangan hidupnya (Suradi, 2018). Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis dapat diperoleh seorang anak dari orangtuanya. Nilai-nilai tersebut dapat membentuk perilaku anak menjadi baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya nilai-nilai budaya yang diterapkan oleh orangtua kepada anaknya akan menjadi pengingat (nasehat) kepada anak untuk selalu melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang salah sekaligus memperkuat karakternya sebagai anggota masyarakat yang produktif dan beradab (Darmawan, 2021).

Pada umumnya para orangtua di Desa Bulutellue masih menjaga dan mewariskan serta menerapkan nilai-nilai utama budaya yang mereka miliki kepada anaknya. Nilai-nilai budaya bagi orangtua yang bermata pencaharian petani merupakan modal utama untuk meraih kesuksesan. Kesuksesan yang dimaksudkan adalah seorang anak yang dalam kehidupan sehari-harinya dapat berkata jujur, sopan santun dalam perkataan, rajin menjalankan ibadah, berusaha dan bekerja keras untuk meraih sukses, tidak terombang ambing dalam menentukan sikap, malu berkata bohong atau selalu berada di jalan yang benar, bertanggung jawab dalam segala tindakan. Kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari bagi orangtua petani di Desa Bulutellue selain kesuksesan sikap, juga sukses dalam kehidupan ekonomi. Kesuksesan dalam kehidupan ekonomi dapat tercapai jika dibarengi dengan sikap jujur, sopan, teguh, serta mendapat Rahmat dari Allah. Nilai-nilai kebudayaan yang diterapkan sebagaimana yang diterangkan oleh (Badewi, 2019) antara lain *lempu* (kejujuran), *reso* (usaha/kerja keras), *getteng* (keteguhan hati), *siri'* (rasa malu) dan *warani* (berani).

a. Nilai Lempu (Kejujuran)

Kejujuran adalah nilai yang merupakan investasi yang sangat berharga bagi masyarakat Desa Bulutellue. Kejujuran akan memberikan manfaat yang sangat banyak dalam kehidupan sekarang dan masa yang akan datang. Kejujuran merupakan dasar hubungan yang efektif antara orangtua dan anak sehingga terjalin keharmonisan dan tercipta rasa kepercayaan (Inten, 2017). Kejujuran merupakan landasan pokok dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia dan merupakan salah satu faktor mendasar dalam kehidupan bermasyarakat. Kejujuran memiliki beberapa varian penting yaitu *matutu* bekerja dengan teliti, cermat dan hati-hati dalam mengerjakan sesuatu.

Menurut informan kejujuran mengusung *gello pau-pau na* (mengucapkan perkataan yang baik dan tidak menyinggung orang lain). Selain itu ada juga *gellao gau-gau na*, yaitu perbuatan yang baik sesuai dengan adab dan norma yang berlaku dalam

masyarakat. Anak selalu diajarkan berkata dan berbuat yang sesuai dengan nilai agama norma dan adat yang berlaku di dalam masyarakat. Nilai kejujuran harus tetap dipegang teguh dan dipertahankan, serta harus diwariskan ke generasi berikutnya agar nilai-nilai budaya tidak akan pudar dalam kehidupan sehari-hari umat manusia.

Orang tua menerapkan nilai kejujuran pada anak mulai usia dini, karena penerapan nilai kejujuran akan mempengaruhi sikapnya pada usia remaja hingga dewasa. Anak dibimbing untuk selalu jujur baik kepada kedua orangtuanya maupun kepada orang lain atau masyarakat sekitarnya. Para orangtua selalu mengajarkan bahwa sikap jujur lebih baik dipertahankan, dibandingkan dengan berbohong, karena sikap berbohong yang dilakukan secara terus menerus akan menjerumuskan seseorang kepada permasalahan. Anak akan meniru setiap perkataan, perbuatan yang orangtua mereka lakukan, mereka selalu menasehati anaknya bahwa kejujuran akan memberikan manfaat bagi anak, mereka diajarkan bahwa jika mereka tidak jujur maka akan mendapatkan berbagai masalah, selain itu ada Tuhan Maha Melihat apa yang anak lakukan dan berbuat sehingga akan selalu membuat anak hati-hati dalam berkata dan berbuat.

Berdasarkan data para orang tua di Desa Bulutellue untuk menerapkan kejujuran kepada anaknya adalah memberikan contoh atau teladan dengan sikap jujur. Menasehati anaknya untuk selalu berkata jujur serta bersikap jujur dimanapun mereka berada, karena apa yang diucapkan dan diperbuat semuanya telah diawasi oleh Allah Swt, Allah Maha Melihat, sehingga anak akan mudah memahami arti dari kejujuran, anak akan merasa takut jika mereka berbohong atau tidak jujur, takut berdosa, dan ketika orangtua mengetahui jika anaknya berbohong maka mereka dengan tegas memarahi, melototi anaknya, akan tetapi tidak memukul karena akan melukai fisik anak. Keyakinan terhadap sikap jujur menjadikan anak takut untuk berbuat salah. Nilai kejujuran juga dapat diterima anak karena para orangtua memberikan pengetahuan dan keyakinan bahwa Tuhan Maha Melihat apa yang kita berbuat.

Amanah kejujuran atau *lempu* yang orangtua ajarkan kepada anaknya antara lain : Jangan Kau Ambil yang bukan punyamu, anak diajarkan untuk tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya. Jangan berkata bohong. Hal tersebut dapat dibuktikan, ketika anak-anak ditanyakan tentang nilai kejujuran yang diajarkan orangtuanya, mereka dapat menjawab/berkata jujur tentang ajaran-ajaran yang diterapkan orangtuanya. Dalam melatih dan menanamkan sikap jujur, orang tua selalu mewajibkan anak-anak setelah pulang sekolah harus membaca Al-Quran minimal dua lembar dalam sehari.

b. Nilai Reso atau Usaha /Kerja Keras.

Reso atau usaha merupakan nilai kebudayaan yang sangat memberikan rasa positif untuk melakukan kerja keras (Kesuma, 2012). Usaha atau kerja keras akan mendapatkan hasil yang maksimal. Usaha atau kerja keras merupakan perjuangan yang tidak sia-sia. Usaha yang sungguh-sungguh mendapatkan balasan yang sesuai. *Ajjama tongeng-tongeng*, yaitu bekerja dengan penuh semangat dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaannya (Ahmadin, 2015).

Berdasarkan informasi masyarakat Desa Bulutellue selalu memberikan arahan serta bimbingan kepada anaknya untuk senantiasa berusaha dan bekerja keras dalam

kehidupan sehari-hari. Nilai *reso* yang orangtua tanamkan sejak dini membuat orangtua percaya bahwa dengan menanamkan nilai *reso* atau usaha kepada anak, maka anak akan memahami pentingnya usaha dan kerja keras. Orangtua selalu menekankan anak untuk selalu berusaha mandiri dan bekerja keras untuk mendapatkan sesuatu yang anak inginkan. Dan ini yang sangat membekas sekali dalam hidup anak-anak di sana. Mereka mengingat dan melaksanakan apa yang orangtua tanamkan termasuk nilai *reso* atau usaha. Salah satu nilai *reso*/usaha yang orangtua tanamkan kepada anaknya yaitu *Resopa Temmangingi Napolei Pammase Dewata* itu artinya usaha yang sungguh-sungguh akan membuahkan hasil yang maksimal. Para orangtua juga menerapkan nilai usaha bahwa bersusah-susah dahulu bersenang-senang kemudian, bersusah-susah dahulu baru bisa sukses. Inipun merupakan suatu proses pembelajaran yang diterapkan orangtua kepada anaknya. Hal tersebut dapat dibuktikan beberapa generasi yang sudah dapat menuai hasil usahanya baik di bidang pendidikan maupun di bidang lain.

Salah satu contoh nilai usaha yang orangtua tanamkan terhadap anaknya ialah menasehati anak untuk terus berusaha dalam hidup misalnya, ketika anak menempuh pendidikan, orangtua selalu memberikan motivasi kepada anak untuk terus belajar jika ingin mendapatkan keberhasilan dalam meraih prestasi pendidikannya, terus berusaha pantang menyerah sebelum anak berhasil, sehingga nasehat berupa motivasi serta dorongan untuk terus berusaha dalam menempuh pendidikan dengan belajar yang giat serta berdoa akan selalu mereka ingat dan jalankan demi meraih impian mereka. Contoh lain yang berkaitan dengan nilai usaha yang sering diperlihatkan ialah bahwa orangtua itu dalam menanam padi itu butuh usaha dan kerja keras, padi tidak akan tumbuh jika tidak ada usaha untuk menanamnya, sehingga anak akan mengerti bahwa usaha itu butuh perjuangan, ketekunan agar bisa berhasil. Ketika menanam padi pasti akan tumbuh rumput, namun rumput tersebut harus dibersihkan atau disiangi agar padi dapat mendatangkan hasil yang maksimal. Makna yang hendak disampaikan oleh orangtua kepada anaknya bahwa setiap usaha yang dikerjakan pasti ada kendala yang harus dihadapi, tetapi manusia harus tekun dan tetap bekerja keras untuk mengatasi masalah agar dapat mencapai keberhasilan yang diharapkan.

c. Nilai *Agettengeng* (keteguhan)

Nilai *getteng* atau teguh membuat anak lebih percaya diri dan lebih mempertahankan keyakinan yang dianggapnya benar (Bandung, 2020). Mereka menganggap dengan menanamkan nilai *aggettengeng* maka anak akan teguh pendiriannya, baik itu dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan mempertahankan nilai *aggettengeng* atau keteguhan maka anak akan teguh dalam mempertahankan nilai kejujuran dan nilai usaha serta kerja keras. Nilai keteguhan atau *aggettengeng* dapat membentuk pribadi yang tidak mudah terombang ambing, tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif. Jangan seperti air di atas daun talas ke mana orang pergi ke sana dia ikut.

Bagi masyarakat nilai *getteng* adalah keteguhan pendirian yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Bulutellue. Keteguhan hati ditanamkan oleh para orangtua agar anaknya memiliki pendirian. Orangtua mempercayai bahwa anak yang memiliki keteguhan hati akan menjadi anak yang memiliki akhlak dan perilaku yang baik.

Selain itu nilai getteng akan membentuk pribadi yang percaya diri. Hal ini dapat dibuktikan anak tersebut tetap memegang teguh keyakinan yang dipercayainya.

Orangtua menasehati anaknya untuk mempertahankan keteguhannya, misalnya ketika mereka ingin menjadi guru, maka mereka tidak boleh bermain-main dalam menempuh pendidikannya, mereka harus terus berusaha, belajar dan berdoa, harus teguh pendiriannya tidak menyerah selum mencapai cita-citanya menjadi orang yang sukses, seperti yang telah diraih oleh salah seorang anak di Desa Bulutellue. Anak memiliki keyakinan yang kuat, bahwa orangtuanya hanya seorang petani, anak harus bisa lebih baik dari orangtuanya dengan menggapai impian dan cita-citanya dengan menjadi sorang guru misalnya seperti yang telah digapai oleh seorang anak di Desa Bulutellue.

d. Nilai *Siri* atau Rasa Malu

Siri bagi orang bugis merupakan nilai yang harus melekat pada diri seseorang, sehingga dikenal prinsip *siri na pacce*. Prinsip ini mengajarkan orang bugis agar selalu menjunjung tinggi *siri* atau rasa malu, mereka malu jika melakukan perbuatan yang tidak baik, yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Baik itu norma agama, norma adat dan kesopanan maupun norma hukum yang berlaku dalam lingkungan tempat ia berada. Menurutny harga diri seseorang merupakan barang atau mata uang yang paling berharga bagi orang Bugis. Ketika kehilangan harga diri maka hilanglah segalanya. *Pacce* atau *pesse* merupakan sikap yang dapat merasakan penderitaan antar sesama manusia. Nilai *pesse* akan memunculkan rasa solidaritas atau rasa tolong menolong untuk saling membantu. Apabila orang lain merasakan penderitaan maka kita wajib menolongnya. Seseorang akan malu jika tidak menolong sesamanya jika mengalami musibah.

Nilai *Siri'* dalam kehidupan masyarakat di Desa Bulutellue merupakan nilai yang harus dijunjung tinggi. *Siri* adalah merupakan kehormatan atau harga diri seseorang, sehingga manusia dapat mempertaruhkan nyawanya demi rasa malu (Safitri & Suharno, 2020). Nilai *siri'* atau rasa malu dapat diterapkan oleh orangtua kepada anaknya dengan mengarahkannya untuk malu jika berbohong dan malu jika tidak memiliki rasa solidaritas. Rasa malu dapat menumbuhkan sikap kepekaan terhadap lingkungan. Menasehati anaknya, terutama anak perempuannya, anak perempuan harus menjaga nama baik keluarga, mereka melarang anak perempuannya untuk tidak keluar malam, karena tidak baik bagi mereka, mereka malu ketika tetangga membicarakan hal-hal yang tidak baik mengenai keluarganya. *Siri* atau rasa malu, dengan menjaga nama baik keluarga dan tidak melakukan hal-hal yang buruk yang tidak diinginkan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa anak di Desa Bulutellue masih mempunyai harga diri atau rasa malu, mereka malu ketika berbuat kesalahan yang tidak sesuai dengan apa yang orangtua ajarkan.

e. Nilai *Warani* atau Berani

Warani atau berani bagi masyarakat Bugis merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia. *Warani* atau berani maksudnya tidak akan takut pada apapun. Berani akan membuat seseorang bertanggung jawab atas perbuatannya. Berani menghadapi segala tantangan, tidak gentar menghadapi lawan. Berani adalah

sikap yang siap menghadapi segala resiko. Nilai ini diterapkan orangtua kepada anaknya agar dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya. Jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan tidak boleh menyerah. Orangtua mengamanahkan nilai *warani* atau berani *Aja mussappa bali, narekko engkai balie aja to mulari* (jangan mencari musuh, tetapi jika ada yang memerangi jangan pula mundur/lari). Beranilah mengadapinya. Hal ini dapat dibuktikan ketika anak diberikan tugas dan harus diselesaikan, mereka pun bertanggung jawab mampu menyelesaikan amanah yang orangtua berikan.

Nilai keberanian, yang diterapkan orangtua terhadap anak ialah tidak takut terhadap setan, berani memegang tanggung jawab, tidak meninggalkan pekerjaan sebelum pekerjaan itu belum selesai, berani mengambil resiko, berani mengambil keputusan dan tindakan, misalnya anak menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi, dan jarak dari kampung halaman cukup jauh, mereka mampu hidup mandiri, jauh dari orangtua dan keluarga demi menempuh pendidikannya, karena keputusan mereka sudah tepat untuk menjadi seseorang yang berpendidikan dan mampu membahagiakan orangtuanya, tidak pantang menyerah untuk menggapai impiannya walaupun mereka harus berada jauh dari orangtua dan keluarganya.

Dalam masyarakat Desa Bulutellue sendiri, terdapat bentuk lima nilai budaya yang dipegang yakni *lempu, reso, getteng, siri dan warani* merupakan satu kesatuan yang menjadikan manusia seutuhnya. Nilai tersebut menunjukkan manusia yang jujur akan mendapatkan kepercayaan, manusia yang selalu berusaha atau bekerja keras mendapatkan kesuksesan, manusia yang teguh pendiriannya tidak mudah terombang ambing, manusia memiliki *siri* akan memiliki harga diri dan manusia yang pemberani memiliki tanggung jawab yang tinggi. Orangtua selalu memberikan yang terbaik bagi kehidupan anaknya. Segala yang diajarkan tentunya demi kebaikan dan terbentuknya kepribadian anak ke depan. Setiap orangtua akan merasa bangga jika segala sesuatu yang ditanamkan dapat diterima dan dimengerti oleh anak. Orangtua selalu mengarahkan anak untuk menjadi anak yang jujur, teguh pada pendirian, kerja keras, patuh, sopan, baik serta saling menghormati dan menghargai. Nilai-nilai ini dapat diterapkan di dalam keluarga, maupun lingkungan luar. Nilai-nilai budaya yang para orangtua di Desa Bulutellue tanamkan kepada anaknya, agar anak menjadi orang yang berhasil serta sukses dalam hidupnya.

Menurut Rizki bila nilai budaya merupakan tradisi leluhur yang harus dipatuhi oleh mereka yang masih hidup (Rizki, Hasanah, & Praptantya, 2020) agar senantiasa berada pada jalur kebenaran dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Maka dalam menanamkan nilai budaya, anak merespon dengan baik serta menerima nilai-nilai yang orangtua tanamkan. Menurutnya perkataan orangtua selalu benar, karena orangtua selalu mengajarkan serta memberikan yang terbaik. Menerima serta memahami nilai-nilai budaya yang ada sangat perlu untuk melestarikannya. Pelestarian ini untuk diwariskan kepada generasi berikutnya, agar nilai-nilai budaya yang sudah sejak lama tidak punah. Kepatuhan terhadap nilai-nilai budaya merupakan modal dasar bagi masyarakat Desa Bulutellue dalam merespon berbagai tantangan era globalisasi yang terkadang ada yang tidak sesuai dengan sistem nilai yang mereka pegang teguh.

2) Upaya Orangtua Dalam Menanamkan Nilai Budaya Bugis Terhadap Anak

Setiap orangtua ingin yang terbaik bagi anaknya. Segala usaha akan dilakukan orangtua agar anaknya bahagia dunia maupun akhirat. Orangtua sangat berperan dalam pembentukan karakter, sikap, dan pengetahuan akan nilai-nilai budaya. Keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Interaksi orangtua kepada anak sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan nilai agama, karena nilai ini merupakan dasar bagi anak untuk membentuk sikap dan perilakunya dalam menjalani hidup di masa depan.

Upaya orangtua di Desa Bulutellue dalam menanamkan nilai-nilai budaya terhadap anak yaitu dengan mengajarkan sejak dini tentang pentingnya nilai-nilai budaya demi mengembangkan sikap, pengetahuan dan karakter anak. Salah satu upaya para orangtua keluarga petani dalam menanamkan nilai-nilai budaya terhadap anak yaitu dengan memberikan teladan akan pentingnya kejujuran, karena anak tentu tidak hanya membutuhkan arahan dari orangtua melainkan perlunya teladan dan motivasi agar kejujuran yang ditanamkan akan selalu dilakukan oleh anak. Sebagai orangtua petani di Desa Bulutellue, juga selalu memberikan teladan yang baik terhadap anak, karena anak akan selalu belajar dari orangtuanya mengenai sesuatu yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun untuk keluarga.

Orangtua pada keluarga petani di Desa Bulutellue selalu berupaya untuk membuat anak mengerti akan penting dan perlunya nilai budaya. Nilai budaya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya nilai budaya tersebut dijaga dan diwariskan, jika mereka sudah mempunyai keluarga yang baru. Orangtua sadar akan profesi yang ditekuninya sebagai petani, maka dari itu mereka mengajarkan anaknya untuk selalu belajar, berdoa dan berupaya untuk lebih baik dari dirinya agar kelak mereka bisa mengangkat derajat atau status keluarganya di mata masyarakat tempat dia berada. Setiap hari orangtua selalu mengajarkan dan mengingatkan anak untuk selalu berbuat baik, berperilaku sopan terhadap yang lebih tua dari dirinya, agar mereka dapat dihargai oleh masyarakat sekitarnya.

Para orangtua selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan anaknya agar anak bisa menjadi orang yang sukses di masa yang akan datang. Adapun upaya orangtua dalam menanamkan nilai keagamaan terhadap anak ialah orangtua senantiasa mengajarkan anaknya shalat berjamaah atau bersama-sama sewaktu mereka masih kecil, selalu mengingatkan anak untuk senantiasa mendirikan shalat lima waktu di manapun dan kapanpun mereka berada, selalu mengingat Allah, mengajarkan tentang halal dan haram, mengajarkan tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Selalu menanamkan rasa cinta dan saling menghormati sesama anggota keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

Dalam menanamkan nilai kejujuran atau *lempu* para orangtua petani di Desa Bulutellue selain memberikan pengetahuan akan pentingnya kejujuran atau *lempu* mereka juga memberikan contoh yang baik. Dalam sistem pendidikan keluarga tentunya orangtua pertama yang harus bersikap jujur serta senantiasa berperilaku jujur, agar anak dapat meniru serta menerima akan apa yang orangtua tanamkan (Boiliu, 2020). Anak akan cenderung meniru perbuatan orangtua dalam segala hal, maka peran orangtua dalam menanamkan nilai budaya sangat utama (Rakhmawati, 2015).

Dalam menanamkan *reso* atau usaha para orangtua akan selalu menunjukkan serta memotivasi untuk setiap saat berusaha untuk menggapai kesuksesan baik masa sekarang maupun dimasa yang akan datang, para orangtua memberikan contoh kepada anak bahwa dengan berusaha maka kita akan berhasil. Sebagai contoh mereka menunjukkannya dengan bekerja sebagai petani di sawah untuk dapat memanen padi maka kita terlebih dahulu harus menggarap sawah kemudian menuai bibit padi kemudian padi itu bisa di panen, begitu juga dengan pendidikan, anak harus terus belajar, berusaha berdoa agar dapat menuai hasil dimasa depan dan tentunya itu demi keberhasilan mereka sendiri. Jika anak berhasil maka orangtua akan ikut senang karena usaha mereka mengajarkan anaknya dapat menuai hasil. Anak menjadi seseorang yang sukses dan dapat membahagiakan orangtuanya. Anak diajarkan bahwa kegagalan merupakan rintangan untuk menggapai kesuksesan, karena seseorang pasti dalam hidupnya mengalami yang namanya kegagalan.

Dalam menanamkan *aggettengeng* atau keteguhan, anak dibimbing bahwa teguh dalam pendirian serta tanggung jawab akan membuat anak sadar akan amanah dari orangtuanya, orangtua memberikan contoh bahwa tegar teguh dalam hidup ini tidaklah mudah kita harus melewati berbagai rintangan, hambatan serta berbagai macam persoalan, kita harus menghadapinya dengan lapang dada dengan tegar dalam mengarungi kehidupan. Upaya orangtua menanamkan nilai budaya tidak terlepas dari kesabaran serta keikhlasan yang dijalani dengan kesabaran mengajarkan anak tentang pentingnya arti nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari maka kelak anak akan memahami serta mengetahui pengorbanan demi keberhasilan dirinya. Dengan menanamkan nilai budaya terhadap anak maka, nilai budaya dapat dipertahankan, dilestarikan dan tidak akan mudah untuk hilang dan terkucilkan dalam pergaulan di lingkungan masyarakat.

Usaha untuk selalu menanamkan nilai-nilai budaya tidak terlepas dari keinginan para orangtua dalam mengarahkan dan mengajarkan tentang jalan yang lurus atau *malempu* (jujur), ikhlas serta adil dalam menjalani hidup. Tentu ini tidak terlepas dari rasa kesabaran yang tinggi dalam mengarahkan dan mendidik anak. Orangtua selalu bekerja keras agar anak dapat menerima nilai-nilai budaya yang ditanamkan orangtua terhadap dirinya. Upaya lain yang dilakukan orangtua dalam menerapkan nilai budaya adalah selalu berdoa agar anak dapat menjadi anak yang memiliki kepribadian serta perilaku yang baik. Menjadi anak yang taat serta patuh dalam menerima nilai budaya yang orangtua tanamkan. Upaya orangtua dalam menanamkan nilai *warani* atau berani yaitu orangtua menunjukkan atau mengajarkan anak tentang keberanian menghadapi segala permasalahan yang dihadapinya. Berani mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya, tidak takut menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah, dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukannya.

Upaya orangtua di Desa Bulutellue dalam menanamkan nilai-nilai budaya terhadap anak yaitu dengan mengajarkan sejak dini tentang pentingnya nilai-nilai budaya demi mengembangkan sikap, pengetahuan dan karakter anak. Salah satu upaya para orangtua keluarga petani dalam menanamkan nilai-nilai budaya terhadap anak yaitu dengan memberikan teladan akan pentingnya kejujuran. Selain itu mereka juga, selalu memberikan teladan yang baik terhadap anak, karena anak akan selalu

belajar dari orangtuanya mengenai sesuatu yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun untuk keluarga.

Para orangtua dalam keluarga petani, selalu mengajarkan anak tentang kemandirian dan usaha dalam menekuni apa yang ia lakukan. Setiap orangtua memiliki waktu yang luang untuk berinteraksi terhadap anak maka di situlah orangtua mempunyai kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai budaya berupa nilai-kejujuran, *reso* atau usaha, *aggettengeng* atau keteguhan *siri'* dan nilai keagamaan. Orangtua selalu mengupayakan serta berusaha agar anak dapat mengerti, memahami serta menerima nilai-nilai budaya yang orangtua tanamkan kepada anak, misalnya saja dalam menanamkan nilai kejujuran kepada anak orangtua bukan hanya memberikan arahan tetapi orangtua harus memberikan contoh untuk selalu berbuat jujur, karena dengan pemberian pemahaman dan contoh maka anak akan lebih memahami tentang nilai itu sendiri, harus selalu berbuat jujur, ikhlas, adil serta berperilaku yang baik.

Para orangtua dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak itu dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya arti nilai budaya untuk selalu di pertahankan. Orangtua selalu mendorong anak agar memahami serta pentingnya menerapkan nilai-budaya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya orangtua dalam menanamkan nilai *warani* atau berani yaitu orangtua menunjukkan atau mengajarkan anak tentang keberanian menghadapi segala permasalahan yang dihadapinya. Berani mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya, tidak takut menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah, dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukannya.

Kesuksesan adalah sesuatu hal yang sangat diinginkan oleh orangtua terutama kepada anaknya. Setiap orangtua ingin anaknya mempunyai perilaku yang baik, taat, patuh dan hormat pada dirinya. Orangtua merupakan sosok yang sangat berperan dalam kesuksesan dalam mendidik anak. Jika anaknya berhasil maka orangtua akan ikut senang, bahagia bahkan sampai meneteskan air mata. Betapa tidak perjuangan orangtua mengurus dan membesarkan anak mulai mereka bayi sampai menjadi dewasa. Dengan susah payah orangtua berusaha membanting tulang bekerja keras demi memenuhi kebutuhan anaknya. Demi melihat anaknya bisa sukses dan lebih baik dari dirinya, itu akan sangat membuat mereka bahagia.

3) Cara Orangtua Agar Sukses dalam Mendidik Anak

Anak diajarkan tentang pentingnya sosialisasi. Bersosialisasi akan memperluas kekeluargaan serta mempererat tali silaturahmi antara sesama (Wardani, 2019). Pada saat anak memiliki waktu luang mereka menyempatkan diri bersosialisasi berkumpul dan berbaur dengan teman-teman sebaya, itu dilakukan agar mereka saling mengenal antara satu sama lain. Sosialisasi sangat mempengaruhi kepribadian serta perilaku anak di dalam kehidupan bermasyarakat (Ismail, 2019). Seringnya bersosialisasi maka anak akan lebih terbuka. Anak tidak menutup diri ketika mereka mengalami permasalahan hidup. Sosialisasi dapat memberi pemahaman tentang nilai, norma dan adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Sosialisasi juga dapat membuat anak mudah dalam berinteraksi antara sesama manusia (Suarmini, Rai, & Marsudi, 2016).

Setiap orangtua ingin anaknya mempunyai perilaku yang baik, taat, patuh dan hormat pada dirinya. Orangtua merupakan sosok yang sangat berperan dalam mendidik anak. Jika anaknya berhasil maka orangtua akan ikut senang, bahagia bahkan sampai meneteskan air mata. Betapa tidak perjuangan orangtua mengurus dan membesarkan anak mulai mereka bayi sampai menjadi dewasa. Dengan susah payah orangtua berusaha membanting tulang bekerja keras demi memenuhi kebutuhan anaknya. Demi melihat anaknya bisa sukses dan lebih baik dari dirinya, itu akan sangat membuat mereka bahagia.

Adapun cara yang ditempuh orangtua di Desa Bulutellue agar sukses dalam mendidik anak yakni : selalu memberikan nasehat-nasehat yang berhubungan dengan keagamaan maupun dengan nilai-nilai budaya. Orangtua selalu melakukan interaksi sosial dalam keluarga. Memberikan teladan dalam menerapkan nilai-nilai budaya yang diajarkannya. Memberikan motivasi dan dorongan kepada anaknya untuk maju. Mengajarkan kepada anaknya untuk tahan menderita. Memberikan pendidikan yang layak. Bercermin pada orang yang telah sukses.

Perilaku, perbuatan dan perkataan anak itu adalah hasil didikan dari orangtua, karena lingkungan utama anak adalah keluarga. Sosok orangtua dalam keluarga petani itu sangat sederhana, dia ingin anaknya menjadi lebih dari dirinya. Para orangtua mengajarkan kedisiplinan yang ketat supaya anaknya mandiri. Kedisiplinan juga dapat menjadi bekal moral anak, agar kelak anak dapat menjadi orang yang berpendirian dan bertanggung jawab. Adapun dalam mendidik anak tidak lupa pula orangtua masyarakat bugis menanamkan budaya *siri'* atau menjaga nama baik keluarga. Selain itu orangtua juga mengajarkan anak tentang nilai agama dalam masyarakat bugis. Setiap pulang sekolah mereka harus mengaji dan mempelajari ilmu-ilmu agama sebagai bekal di akhirat.

Ketegasan, atau memarahi anak jika berbuat kesalahan juga merupakan cara untuk menerapkan nilai-nilai budaya. Budaya bugis senantiasa menanamkan karakter khas kepada para keturunannya, sehingga memiliki tata karma, sopan santun. Orang bugis memiliki etos kerja yang kuat serta pendirian yang teguh terhadap apa yang orangtua ajarkan kepadanya. Para orangtua petani di Desa Bulutellue memiliki cara-cara tersendiri dalam mengajarkan keteladanan, misalnya ketika orangtua sedang bekerja di sawah mereka juga ikut mengajak anak. Hal tersebut dilakukan agar bukan hanya pengetahuan yang didapat melainkan pengalaman. Dalam lingkungan masyarakat, anak diajarkan untuk selalu kreatif, serta mampu memposisikan diri. Orangtua tegas tetapi lemah lembut di dalam penerapannya. Orangtua berusaha agar anaknya mematuhi perintahnya. Kedua orangtua harus saling memahami dalam mendidik anak.

Keteladanan ialah sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh yang berhubungan dengan perbuatan, kelakuan, dan sifat baik. Sikap teladan dari orangtua merupakan pondasi yang kuat bagi anak kelak di masa depan. Memberikan contoh dan panutan yang baik merupakan salah satu metode pendidikan. Sesuatu yang dilakukan orang yang lebih tua merupakan hal yang benar. Keteladanan yang baik memiliki pengaruh yang cukup besar pada diri anak.

Mendidik anak nilai kekeluargaan juga menjadi faktor utama dalam membentuk kepribadiannya. Nilai kekeluargaan adalah suatu sistem, sikap dan

kepercayaan yang secara sadar atau tidak, mempersatukan anggota keluarga dalam suatu budaya. Mengajarkan nilai kekeluargaan akan membuat anak lebih menghormati dan menghargai sebuah keluarga. Ketika menghadapi suatu masalah maka keluarga yang pertama membantu kita dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Nilai kekeluargaan dapat mempererat tali silaturahmi antar umat manusia.

Para orangtua mengajarkan tentang arti pendidikan. Pendidikan sangat penting untuk bekal anak di masa depan. Pendidikan sejak dini membentuk kepribadian anak. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia yang dari waktu ke waktu akan mengalami perkembangan. Perkembangan inilah yang membuat mereka menuju kesuksesan. Dengan pendidikan maka anak akan memahami perilaku yang baik dan dapat membedakan sesuatu yang buruk. Dalam usaha mendidik anaknya adapun contoh-contoh dan prinsip orangtua dalam menerapkan pentingnya arti pendidikan di dalam lingkup keluarga.

Orangtua mengajarkan anaknya tentang kemandirian dan tanggung jawab. Orangtua sangat dianjurkan mengajarkan anak mandiri dalam segala hal. Kemandirian akan membuat anak mampu mengatasi segala hal yang dijalani. Tanggung jawab akan membuat anak mampu memegang amanah dengan baik. Jika mereka diberikan tanggung jawab maka anak wajib menjalankannya dan pantang untuk meninggalkan amanah yang diberikan. Orangtua mengatakan jangan pernah tinggalkan pekerjaan itu jika memang belum benar-benar selesai, karena dengan meninggalkan pekerjaan yang belum diselesaikan maka kita tidak bertanggung jawab.

Hal tersebut dapat dipahami bila orang tua dalam mendidik anaknya juga mengedepankan nilai agama. Dengan mengajarkan nilai agama maka anak akan senantiasa mengingat bahwa dunia hanya sesaat dan akhirat selamanya. Para orangtua dalam mengajarkan nilai agama pada anak dengan cara memotivasi serta mendorongnya. Anak diajar untuk senantiasa selalu beribadah kepada Tuhan Sang Pencipta dengan mentaati perintahNya serta menjauhi segala laranganNya. Sebagai manusia biasa posisinya hanya milikNya suatu saat bisa saja kita dipanggil menghadapNya. Jadi kita harus senantiasa menjaga ibadah kita, yaitu dengan sholat lima waktu, mengaji, berpuasa dan menjalankan amalan-amalanNya. Dengan ajaran agama yang orangtua berikan maka anak akan mudah dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama yang orangtua berikan baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Nilai agama dapat menuntun seseorang ke jalan yang lurus. Tidak melawan orangtua ketika dinasehati, senantiasa berbicara sopan kepada orang yang lebih tua.

Maka dengan mengajarkan hal-hal tersebut maka anak akan memiliki teladan yang baik, memiliki kepribadian serta perilaku yang baik di dalam keluarga dan masyarakat tempat dia tinggal. Hal ini perlu untuk selalu diingatkan kepada anak. Orangtua senantiasa selalu dekat dengan anaknya dalam artian bahwa demi terjalannya hubungan yang harmonis. Orangtua selalu ingin dekat dengan anaknya selalu memperhatikan yang dilakukan anak. Jika anak melakukan kesalahan maka orangtua harus membimbing agar anak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Memberi pengawasan dan pengendalian yang wajar, maka jiwa anak merasa tidak tertekan.

Anak diajarkan untuk merendah diri tidak sombong. Ketika anak sukses harus tetap merendah diri agar selalu dihargai oleh orang lain. Anak diajarkan untuk bersabar. Sabar dalam artian dalam menggapai sebuah kesuksesan manusia tidak akan mudah melaluinya. Banyak tantangan dan rintangan yang akan dihadapi. Dengan kesabaran dan semangat pantang menyerah, segala urusan yang dihadapi akan dimudahkan jalannya oleh Tuhan Yang Maha Esa. Bersabar membuktikan bahwa seseorang tidak akan muda berputus asa. Pantang menyerah sebelum mencapai tujuan yang telah direncanakan. Membutuhkan proses dalam menjalaninya. Kesabaran termasuk juga dalam kunci seseorang meraih kesuksesan baik itu dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Orangtua di Desa Bulutellue memiliki semangat pantang menyerah dalam memotivasi anak untuk terus belajar, berusaha dan berdoa. Belajar untuk selalu ingin mengetahui segala sesuatu. Belajar dari kesalahan karena dari kesalahan maka seseorang akan dapat menjadi lebih baik. Didikan dari orangtua yang baik bagi anak tentunya akan membuat anak menjadi seseorang yang memiliki kepribadian serta perilaku yang baik. Tegas dalam mengarahkan anak, dan memberikan arahan tentang mana yang baik dan mana yang buruk.

4) Kesimpulan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ini terlihat telah berhasil membawa kesejahteraan dan pelbagai kemudahan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Berjenis kegiatan hidup manusia yang selama ini hanya diandalkan pada kekuatan dan kemampuan fisik manusia dan hewan telah tergantikan oleh tenaga mesin. Demikian halnya informasi dengan begitu mudahnya dapat diterima oleh masyarakat karena perkembangan media elektronik maupun media sosial. Era ini sulit lagi membedakan informasi yang salah maupun informasi yang benar. Hal ini tentunya berpengaruh pada kehidupan masyarakat perdesaan yang dikhawatirkan akan memunculkan dekadensi moral bagi generasi muda.

Agar generasi muda tetap berada pada jalur yang benar, maka keluarga di Desa Bulutellue terus melakukan pembinaan moral terhadap anak-anak mereka melalui habitiasi nilai-nilai utama kebudayaan bugis dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut berupa *lempu* (jujur), *getteng* (keteguhan), *reso* (kerja keras), *siri* (rasa malu), dan *warani* (berani). Habitiasi dilakukan melalui nasihat, ajakan dan pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari. Usaha orangtua dalam mendidik anak berdasarkan nilai-nilai budaya sangat berhasil. Hal tersebut ditunjukkan dari perilaku anak yang masih menghargai orang lain, kehidupan masyarakat yang kondusif dan jauh dari kenakalan remaja, serta kuatnya perhatian anak-anak untuk belajar dan beribadah.

5) Rekomendasi/Saran

Penelitian yang terkait dengan pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal harus terus dilaksanakan dalam rangka memunculkan kekhasan masing-masing suku di Indonesia dalam melakukan pembinaan karakter demi mewujudkan generasi muda

yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Nilai-nilai budaya lokal harus diperkuat melalui mata pelajaran muatan lokal agar generasi muda tidak kehilangan jati dirinya sebagai manusia Indonesia yang menghargai perbedaan suku, agama, ras, adat istiadat, dan antar golongan.

6) Daftar Pustaka

- Adinda, A. R., Hasanah, H., & Syamriati, S. (2021). Sepeda Onthel sebagai Identitas Komunitas SEPOK di Kota Pontianak. *Balale': Jurnal Antropologi*, 2(1).
- Adiwikarta, S. (2019). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Ahmadin, A. (2015). *Kapitalisme Bugis: Etika Bisnis Berbasis Kearifan Lokal*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 3(1), 79–96.
- Bandung, A. B. T. (2020). Budaya Bugis Dan Persebarannya Dalam Perspektif Antropologi Budaya. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15(1).
- Boiliu, F. M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Di Era Digital. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(1), 107–119.
- Darmawan, D. R. (2021). Nilai Karakter dalam Ritual Chiong Shi Ku pada Etnis Tionghoa di Kota Singkawang Kalimantan Barat. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 5(2), 481–493.
- Fromm, E. (2018). *Seni Mencintai*. Yogyakarta: Basa Basi.
- Gustina. (2016). Lingkungan Keluarga Sebagai Wahana Sosialisasi Dan Interaksi Edukatif Bagi Anak (Suatu Tinjauan Sosio-Edukasi Religius Terhadap Pendidikan Dalam Keluarga). *Ta'dib*, 12(2).
- Inah, E. N. (2013). Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 176–188.
- Inten, D. N. (2017). Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 3(1).
- Ismail. (2019). Pentingnya Sosialisasi Bagi Anak. *JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA (JISA)*, 2(1), 29–43.
- Kariarta, I. W. (2020). Filsafat Ketuhanan Menurut Baruch de Spinoza. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 4(2), 124–134.
- Kesuma, A. I. (2012). *Moral Ekonomi Manusia Bugis*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Mahmud. (2012). *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Masud, M., Hasanah, H., & Praptantya, D. B. S. E. (2021). Pecoten Tradisi Hajatan Pernikahan dengan Media Undangan Rokok Suku Madura Desa Pasak Piang, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. *Balale': Jurnal Antropologi*, 2(1).
- Muskita, M. (2020). Adat Perkawinan Di Negeri Hutumuri (Kajian Etnografi Komunikasi Tentang Budaya Pamana). *BADATI*, 3(2), 60–68.
- Naim, N. (2012). *Character Building*. Yogyakarta: Arruz Media.

- Pujileksono, S. (2017). *Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Budaya*. Malang: Intrans Publishing.
- Puspitasari, F., & Haksama, S. (2020). Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Pada Ibu Berdasarkan Struktur Keluarga Di Desa Kaligung Kabupaten Banyuwangi. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 116–123.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18.
- Rizki, P., Hasanah, H., & Praptantya, D. B. S. E. (2020). Ritual Ik Cek Yen Kou Etnis Cina Di Kalimantan Barat. *Balale': Jurnal Antropologi*, 1(2).
- Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya Siri' Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 102–111.
- Said, M. (2020). Tradisi Nyimbah Aik Tanah Dayak Kanayat'n sebagai Sistem Pengendalian Sosial di Kecamatan Sungai Ambawang, Kab. Kubu Raya. *Balale': Jurnal Antropologi*, 1(1), 29–40.
- Salim, M. H. (2017). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Sari, S. Y. (2019). Eksistensi Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Primary Education Journal (Pej)*, 1(3).
- Setiardi, D., & Mubarak, H. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Suarmini, N. W., Rai, N. G. M., & Marsudi, M. (2016). Karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 9(1), 78–95.
- Susanto, A. (2017). Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1).
- Taneko, S. B. (1993). *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wardah, A. (2018). Pemahaman Diri Siswa SMP Tentang Masa Pubertas (Baligh) sebagai Fondasi Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 4(2), 88–93.
- Wardani. (2019). Internalisasi Nilai dan Konsep Sosialisasi Budaya dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 164–174.